

REPRESENTASI DIFERENSIASI SOSIAL PADA NOVEL *KAMBING & HUJAN* KARYA MAHFUD IKHWAN DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI SASTRA DI PERGURUAN TINGGI

Taufik

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Yapis Dompu

Email: taufik_bima10@yahoo.com

Abstract: This study describes the representation of social differentiation in the *Kambing & Hujan* novel by Mahfud Ikhwan. This study uses a qualitative approach whereas, the method in this study uses descriptive methods that aim to uncover facts that appear or reveal data by giving in-depth descriptions and referring to interpretations that describe or describe the state of the subject or object. The problems studied are, 1) representation of social differentiation characterized by religion revealed in Mahfud Ikhwan's *Kambing & Hujan* novel, namely the findings in the form of Shari'a in which it deals with issues concerning the procedure of worship between the two Islamic organizations namely the Nahdatul Ulama organization (NU) with the Muhammadiyah organization, 2) representation of social differentiation characterized by culture revealed in Mahfud Ikhwan's *Kambing & Hujan* novel namely the findings in the form of traditions which discuss issues related to differences in beliefs between the two Islamic organizations, namely between the Nahdatul Ulama organization (NU) with Muhammadiyah organizations, and 3) Pragmatic findings about social differentiation for education and teaching of Indonesian literature in universities in the form of practical values that explain the relevance or relationship of research to social differentiation in literary works in the form of novels with the world of education and teaching which prioritizes aspects of practicality and its usefulness as a source of learning, especially courses in literary sociology.

Keywords: Representation, Social Differentiation, Novel.

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan tentang representasi diferensiasi sosial dalam novel *Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan, metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta yang tampak atau mengungkap data dengan cara memberi deskripsi yang mendalam dan merujuk pada interpretasi yang menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek. Adapun permasalahan yang diteliti adalah, 1) representasi diferensiasi sosial bercirikan religi yang diungkap dalam novel *Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan yakni adanya temuan yang berupa syariat yang didalamnya membahas terkait dengan persoalan-persoalan mengenai tata cara beribadah antar kedua organisasi Islam yakni antara organisasi Nahdatul Ulama (NU) dengan organisasi Muhammadiyah, 2) representasi diferensiasi sosial bercirikan budaya yang diungkap dalam novel *Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan yakni adanya temuan yang berupa tradisi yang didalamnya membahas terkait dengan persoalan-persoalan mengenai perbedaan keyakinan antar kedua organisasi Islam, yakni antara organisasi Nahdatul Ulama (NU) dengan organisasi Muhammadiyah, dan 3) Temuan pragmatis tentang diferensiasi sosial bagi pendidikan dan pengajaran sastra Indonesia di perguruan tinggi berupa nilai-nilai praktis yang menjelaskan relevansi atau hubungan penelitian diferensiasi sosial dalam karya sastra berupa novel dengan dunia pendidikan dan pengajaran yang mengutamakan segi kepraktisan dan kemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran khususnya mata kuliah sosiologi sastra.

Kata kunci: Representasi, Diferensiasi Sosial, Novel.

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan representasi dari kehidupan sosial yang diterangkan dalam kreativitas dan imajinasi pengarang. Kejadian-kejadian dalam karya sastra merupakan kejadian yang pernah atau mungkin akan terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena sosial yang terjadi dalam sebuah karya sastra tidak jauh berbeda dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, seperti halnya novel yang seringkali menceritakan liku-liku kehidupan yang terjadi pada realita kehidupan. Pada

dasarnya, novel dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran sehingga dapat diambil manfaat dan pelajaran dalam kehidupan untuk menjadikan hidup lebih baik dan karya sastra secara umum kerap dipandang sebagai upaya merepresentasikan kenyataan oleh sebab itu sastra dikatakan sebagai imitasi atau peniruan kenyataan.

Menurut Ratna (2008: 123) sebagai perwakilan pada dasarnya representasi tidak berbeda dengan simbol, tanda dan lambang, yang secara defenitif berarti mewakili

sesuatu yang lain, sebagai pengganti objek faktual. Perbedaan, apabila simbol, tanda dan lambang lebih bersifat arbitrer, maka representasi juga lebih bersifat pragmatis, strategis, bahkan politis. Selanjutnya Barker (2009: 140) menjelaskan bahwa representasi bukanlah mimesis, bukan penjiplakan atas kenyataan yang sesungguhnya, representasi adalah ekspresi estetis, sebuah rekonstruksi dari situasi yang sebenarnya. Untuk menjelaskan bagaimana representasi makna melalui bahasa, dapat dipakai tiga teori representasi sebagai usaha untuk menjawab pertanyaan darimana suatu makna berasal, atau bagaimana individu membedakan antara makna yang sebenarnya dari sesuatu. Tiga teori representasi yang bisa digunakan yaitu 1) pendekatan reflektif, bahasa berfungsi sebagai cermin, yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia, 2) pendekatan intensional, dimana manusia menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang terhadap sesuatu, dan 3) pendekatan konstruksionis, pendekatan ini dipercaya bahwa individu mengkonstruksi makna lewat bahasa yang dipakai.

Novel Kambing dan Hujan berbentuk roman yang menarik untuk dibaca, Mahfud Ikhwan menggunakan plot campuran dengan alur maju dan mundur dalam memaparkan ceritanya, pembaca diikat dengan konflik sejak awal cerita. *Novel Kambing & Hujan* dikerjakannya sejak 10 tahun yang lalu namun baru sampai 30 %. Dalam proses kreatifnya Mahfud berckisah tentang pengalamannya pasang surut dan putus nyambung dengan novel *Kambing dan Hujan* dalam hal perenungan ide. Pada tahun 2014, Mahfud Ikhwan bisa menyelesaikan novel *Kambing & Hujan*. Mahfud mengambil tema perselisihan Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah karena isu ini dekat dengan penulis. Mereka selalu bersaing dalam membangun masjid, mencari cara bagaimana memenuhi masjid masing-masing, bersaing dalam hal politik juga dan belum ada yang mengangkat isu ini dalam bentuk tulisan. Mahfud Ikhwan menjelaskan konflik Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah tidak menjadi konflik besar tetapi tidak benar-benar berhenti titik dimana ada perdamaian dan menghormati tidak pernah ditemukan. Mereka pada titik tertentu tidak pernah bertemu. Wujudnya laten, seperti api dalam sekam, tidak pernah redam walaupun diredam. Dalam *Budaya Jawa* mengatakan antara kaum konservatif dan modern agak bermusuhan dengan yang lain. Keduanya sedikit banyak membagi masyarakat Islam ke dalam dua golongan. Disebutkan bahwa Muhammadiyah adalah modern atau gerakan pembaharuan, sedangkan yang pertama (NU) kolot atau hanya mengikuti tradisi nenek moyang.

Penelitian tentang kajian sosiologi sastra telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian pertama, dilakukan oleh Andan Wahyu Karana. 2013. *Kajian Sosiologi Sastra Tokoh Utama Dalam Novel Lintang Karya Ardini Pangastuti B.N.* Penelitian tersebut difokuskan pada pengaplikasian kajian sosiologi sastra pada tokoh utama dalam novel. Hasil penelitiannya berupa perepresentasian aspek moral pada tokoh utama dalam novel *Lintang* karya Ardini Pangastuti B.N. Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas Tri Prasetyo. *Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Kubur Ngemut Wewadi Karya Ay Suharyono dan Kemungkinan Pembelajarannya di Kelas XI SMA.* Penelitian ini difokuskan pada representasi aspek-aspek sosial dalam dan mengaplikasikannya ke dalam sebuah pembelajaran sastra kelas XI SMA dengan menggunakan aplikasi pedoman pembelajaran KTSP.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada aspek yang diteliti yakni menggunakan aspek kajian sosiologi sastra, sedangkan perbedaannya terletak pada masalah-masalah sosial yang mengacu pada representasi diferensiasi sosial yang ada dalam objek penelitian pada novel *Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan. *Novel Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan sebuah cerita yang berusaha merepresentasikan diferensial sosial masyarakat Centong, novel ini berkisah tentang percintaan anak muda dengan latar belakang aliran agama berbeda, yakni antara Islam NU dan Muhammadiyah. perbedaan dalam tradisi Islam di negeri ini berhasil dilebur dalam cerita tanpa terjebak kecenderungan berceramah atau moralis. Berdasarkan hal tersebut dilakukan penelitian yang berjudul "*Representasi Diferensiasi Sosial dalam Novel Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan Dan Relevansinya Sebagai Sumber Bahan Pembelajaran Sosiologi Sastra Di Perguruan Tinggi

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data penelitian disajikan dalam bentuk paparan data kutipan kalimat dalam satu satuan cerita dan hasil dari interpretasi data tersebut. Data dan sumber berupa novel *Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan cetakan pertama tahun 2015, diterbitkan di Yogyakarta oleh PT. Benteng Pustaka. Sumber data dipetakan berdasarkan sub bab judul dalam novel *Kambing & Hujan* dalam satuan cerita yang mengandung unsur konteks sosial Data pada penelitian ini ditentukan berdasarkan masalah dan tujuan penelitian. Menurut Moleong (2002: 112) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan. Data

penelitian berupa kutipan-kutipan kalimat dalam satuan cerita mengandung unsur konteks sosial.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi, yaitu teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Keakuratan perolehan data bergantung sepenuhnya pada peneliti, karena itu proses pengambilan data tidak berlangsung sekali saja, terjadi proses pengulangan di mana peneliti akan bergerak maju dan mundur dalam usaha memperoleh tingkat akurasi data yang semakin baik. Dalam penelitian kualitatif kegiatan pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti (Arikunto, 2010: 28). Proses pengumpulan data didukung dengan menggunakan metode penelitian bahasa yaitu metode simak. Wujud metode menyimak berupa penyadapan penggunaan bahasa (Mahsum, 2005:92), teknik penyadapan tidak hanya digunakan pada bahasa lisan, dalam penelitian ini teknik penyadapan digunakan untuk bahasa tulis yaitu novel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Representasi Diferensiasi Sosial Bercirikan Religi diungkap pada novel *Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan

Religi merupakan imanen yang tidak berdasarkan wahyu, dan lebih berfungsi sebagai penguat atau daya pertahanan untuk hal-hal yang sudah ada. Religi berasal dari rasa takut manusia, meskipun juga mengandung rasa percaya bahwa sesuatu di dalam alam ini akan melindunginya, di mana perlindungan ini lebih bersifat mengikat dan menekan, sehingga untuk mendapatkannya manusia harus menjalani peraturan-peraturan tertentu. Dalam masyarakat sederhana, religi merupakan sumber utama kohesi sosial. Pembagian dunia dalam yang sakral dan yang profan merupakan ciri khas pemikiran religius. Hal-hal yang sakral bukan diartikan dewa-dewa atau roh-roh, melainkan apa saja yang dapat menjadi sakral atau dijadikan sakral. Beda antara yang sakral dari yang profan adalah mutlak, namun tidak berarti bahwa manusia itu atau benda ini tidak dapat beralih tempat dari yang profan ke yang sakral dan sebaliknya. Besar serta tinggi nilai kesakralan sesuatu, dapat dilihat dari tindakan-tindakan manusia dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan alam pikir manusia, religi merupakan gejala esensial yang bukan saja menambah ide kepada intelek yang sudah dimiliki oleh manusia, melainkan sumber gagasan dasar kerangka pemikiran seluruhnya.

Diferensiasi sosial bercirikan religi menjadi aspek pertama yang diungkap dalam novel *Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan ditandai dengan perbedaan tata cara beribadah antar kedua organisasi seperti yang tercermin pada kutipan berikut.

“Mana bisa orang Centong mengerti isi khotbah kalau bukan bahasa jawa itu pun harus bahasa jawa-nya Centong. ‘Begitu pula soal khatib yang membawa tongkat’ Itu tidak cuma aneh tapi juga salah. (K&H/2014: 88)”

Pada kutipan ini, bentuk diferensiasi atau perbedaan tata cara beribadah antar organisasi dapat diperhatikan melalui penggalan kutipan **“Begitu pula soal khatib yang membawa tongkat”**. Penggalan kutipan di atas menggambarkan adanya diferensiasi atau perbedaan tata cara beribadah antara kaum tua (NU) dan kaum pembaharuan (Muhammadiyah) dalam hal ini kaum pembaharuan (Muhammadiyah) beranggapan bahwa kebiasaan Khatib yang selalu membawa tongkat di atas mimbar di anggap oleh kaum pembaharuan (Muhammadiyah) sebagai *Bid’ah* atau perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan, termasuk menambah atau mengurangi ajaran Islam yang benar. Mereka hanya mengikuti budaya yang ada di desa Centong.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Durkheim bahwa agama sebagai perekat sosial, tetapi menyimpan potensi perpecahan sosial. Perpecahan akan muncul ketika masing-masing kelompok saling mengukuhkan bahwa agama dan keyakinan yang dianutnya adalah paling benar, dan menganggap agama dan kepercayaan yang dianut yang lain adalah sesat, selain konflik antar penganut agama dan kepercayaan juga terdapat konflik internal agama, ketika agama-agama tersebut tersegmentasi ke dalam sekte-sekte yang berbeda atas sistem dasar penafsiran kebenaran ajaran agama menurut sekte tertentu. Perpecahan internal ini sering disebut sebagai sektarian agama.

Melihat pendapatnya Durkheim, jika dikaitkan dengan diferensiasi atau perbedaan tata cara beribadah antara kaum pembaharuan (Muhammadiyah) dan kaum tua (NU) yang terdapat pada penggalan kutipan di atas, dalam hal ini kaum pembaharuan (Muhammadiyah) beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh kaum tua (NU) yang ada di desa Centong dalam melakukan shalat jumat itu tidak benar, hal ini sangat beralasan karena menurut kaum pembaharuan (Muhammadiyah) orang-orang di desa Centong tidak akan pernah mengerti isi atau pesan ceramah yang di berikan oleh khatib karena selalu menggunakan bahasa Arab, apa lagi khatibnya selalu memegang tongkat hal semacam itu di anggap oleh kaum pembaharuan atau Muhammadiyah sebagai sumber *bid’ah* dan tentu saja salah. Hal tersebut terdapat juga pada kutipan berikut.

“Ada yang mengusulkan mencari masjid di tempat lain yang jumaatannya benar. Tapi itu juga sulit, karena belum

ada masjid dekat Centong yang jumaatannya menurut kami benar. Semuanya sama saja dengan Centong: **'pakai dua adzan, khotbahnya pakai bahasa Arab yang hanya dihafal, dan khatibnya Pegang tongkat'** seperti raja. '(K&H/2014: 89)''

Pada kutipan ini, bentuk diferensiasi atau perbedaan tata cara beribadah antar organisasi dapat diperhatikan melalui penggalan kutipan **"pakai dua adzan, khotbahnya pakai bahasa Arab yang hanya dihafal, dan khatibnya Pegang tongkat"**. Penggalan kutipan di atas menggambarkan adanya diferensiasi atau perbedaan tata cara beribadah antar organisasi antara kaum tua (NU) dan kaum pembaharuan (Muhammadiyah) dalam hal ini kaum pembaharuan (Muhammadiyah) berkeyakinan bahwa yang dilakukan oleh kaum tua (NU) yang ada di desa Centong dalam melakukan shalat jumat tidak mempunyai dasar yang merujuk pada kebenaran. Terlihat dari tata cara kaum tua (NU) yang mengemandangkan adzan selama dua kali dalam tenggang waktu yang berdekatan.

Kepercayaan atau keyakinan dari kaum pembaharuan (Muhammadiyah) tersebut sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari, Nasai dan Abu dawud dari Saib bin Yazid RA, yang berkata:

"Adapun seruan pada hari Jum'ah itu pertama (adzan) takala Imam duduk di atas mimbar, pada masa Rasulullah SAW, pada masa Khalifah Abu Bakar r.a, pada masa Khalifah Umar RA, setelah tiba masa Khalifah Utsman RA, dan orang semakin banyak maka beliau menambah adzan ketiga di atas Zaura (nama tempat di pasar) yang mana pada masa Nabi Saw hanya ada seorang Muadzain."

Dalam hal ini Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah hanya mengikuti apa yang telah berlaku pada masa Rasulullah saw. Jadi, apa yang dilakukan oleh Khalifah Utsman tidak dilanjutkan atau ditiru oleh Muhammadiyah. Khalifah Utsman menambahkan adzan pertama karena suatu alasan yang masuk akal, yakni pada masa itu kaum Muslimin semakin banyak jumlahnya dan tempat-tempat mereka berjauhan dari Masjid Nabawi. Beliau hanya ingin menyampaikan kepada mereka (kaum Muslimin) tentang masuknya waktu shalat, dengan mengqiyaskan shalat-shalat lainnya. Oleh karena itu, beliau memasukkan shalat Jum'at ke dalamnya dan menetapkan kekhususan Jum'at dengan adzan di depan khatib. Syaikh al-Albani dalam *al-Ajwibah an-Nafi'ah* berpendapat bahwa kondisi sekarang dianggap sudah tidak memerlukan adzan tambahan sebelum khatib naik mimbar, hampir tidak ada seorang pun yang berjalan beberapa langkah, melainkan pasti mendengar adzan Jum'at dari menara-menara masjid, apalagi alat-alat

pengeras suara telah dipasang di menara-menara tersebut, jam-jam penunjuk waktu dan selainnya telah tersebar di mana-mana.

Ada pula yang berpendapat bahwa, melakukan adzan Jumat sama seperti yang dilakukan oleh Utsman RA, sekarang ini termasuk di dalam tashiilul haashil (berusaha mewujudkan sesuatu yang sudah ada) dan ini tidak boleh, terutama masalah ini mengandung unsur tambahan atas sunnah yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw tanpa alasan yang membenarkannya. Masalah yang mengandung unsur tambahan atas sunnah yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw tanpa alasan yang membenarkannya juga seperti halnya kebiasaan Khatib bila menyampaikan isi khotbah selalu menggunakan bahasa Arab yang hanya di hafal. Sedangkan sepengetahuan kaum pembaharuan (Muhammadiyah) di desa Centong tidak semua orang yang ada di Centong bisa mengerti dan memahami bila khotbahnya di sampaikan dengan bahasa Arab, mereka hanya bisa mengerti bila isi khotbahnya disampaikan dalam bahasa jawa itupun bahasa jawanya orang Centong.

Tata cara yang menjadi sumber permasalahan bagi kaum pembaharuan (Muhammadiyah) yaitu kebiasaan Khatib yang selalu membawa tongkat jika sedang berkhotbah bagaikan seorang raja, hal seperti ini menurut kaum pembaharuan (Muhammadiyah) tidak benar, dan merupakan sumber *bid'ah*. Mereka hanya menambahkan ajaran yang bisa menyesatkan orang-orang yang berada di desa Centong, beberapa permasalahan di atas dianggap oleh kaum pembaharuan (Muhammadiyah) telah banyak menyimpang dari ajaran Islam. Dari hal-hal yang banyak menyimpang inilah yang membuat kaum pembaharuan (Muhammadiyah) untuk segera membenarkan ajaran-ajaran yang selama ini tidak benar. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

"Ketika adzan selesai seluruh jamaah serempak berdiri shalat sunah, 'kecuali aku dan teman-temanku. Kami justru menunduk khushyuk, terus berdzikir'. (K&H/2014: 91)''

Pada kutipan ini, bentuk diferensiasi atau perbedaan tata cara beribadah antar organisasi Islam dapat diperhatikan melalui penggalan kutipan **"kecuali aku dan teman-temanku. Kami justru menunduk khushyuk, terus berdzikir"**. Penggalan kutipan di atas menggambarkan adanya diferensiasi atau perbedaan tata cara beribadah antar organisasi Islam dalam hal ini tokoh Is dan kawan-kawan yang melakukan perlawanan terhadap tata cara shalat jumat yang dilakukan oleh kaum tua (NU) yang dianggap oleh mereka tidak benar, hal tersebut berujung pada perkelahian. Tata cara yang

dilakukan oleh kaum tua (NU) pada saat shalat jumat dianggap oleh tokoh Is dan kawan-kawan tidak benar dan bisa menyesatkan orang-orang di desa Centong, membuat tokoh Is dan kawan-kawan melakukan perlawanan untuk tidak mengikuti tata cara shalat yang dilakukan oleh kaum tua (NU), tentu saja aksi yang dilakukan oleh tokoh Is dan kawan-kawannya membuat kaum tua (NU) menjadi kesal dan melakukan aksi pemukulan terhadap tokoh Is dan kawan-kawan.

Diferensiasi atau perbedaan tata cara beribadah antar organisasi terdapat juga pada kutipan berikut.

“Perangkat desa dan pengurus masjid telah memutuskan bahwa aku, Gus Dul, dan teman-temanku semua tidak boleh lagi masuk masjid, termasuk juga dilarang ikut jumatan “Kecuali,” demikian mereka bilang, “kalau kalian semua tidak lagi bikin rusuh masjid.” Dengan kata lain, kami bisa kembali ke masjid jika ikut aturan dan tata cara orang-orang tua itu’. (K&H/2014: 106)”

Pada kutipan ini, bentuk diferensiasi atau perbedaan tata cara beribadah antar organisasi Islam dapat diperhatikan melalui penggalan kutipan **‘Dengan kata lain, kami bisa kembali ke masjid jika ikut aturan dan tata cara orang-orang tua itu’**. Penggalan kutipan di atas menggambarkan adanya perbedaan tata cara beribadah antar organisasi Islam, hal tersebut tercermin dari pelarangan tokoh Is, Ali, Gus Dul, dan kawan-kawannya untuk memasuki masjid, mereka dilarang untuk mengikuti aktivitas shalat jumat bersama dengan orang-orang Centong, adapun persyaratan yang diajukan oleh pengurus desa dan kaum tua (NU) agar mereka bisa memasuki masjid lagi yaitu dengan mengikuti tata cara ibadah para kaum tua (NU) dan tidak menyiarkan ajaran yang dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam. Adanya larangan kepada tokoh Is, Ali, Gus Dul, dan kawan-kawan untuk memasuki area masjid menandakan adanya diferensiasi atau perbedaan tata cara beribadah kaum tua (NU). Hal tersebut tercermin pada kutipan berikut.

“Ya, siapa tahu, ini juga bisa memperluas syiar.’ Kita bisa tunjukkan kepada para orang tua itu bahwa mereka bisa merampas masjid kita, tapi tak bisa merampas agama kita’. Bagaimana? (K&H/2014: 109)”

Pada kutipan ini, bentuk diferensiasi atau perbedaan tata cara beribadah antar organisasi dapat diperhatikan melalui penggalan kutipan **‘Kita bisa tunjukkan kepada para orang tua itu bahwa mereka bisa merampas masjid kita, tapi tak bisa merampas agama kita’**. Penggalan kutipan di atas menggambarkan adanya diferensiasi atau perbedaan tata cara beribadah antar organisasi dalam hal ini adanya pelarangan aktivitas

kaum pembaharuan (Muhammadiyah) untuk masuk ke area masjid sebelum mengikuti tata cara ibadah orang-orang Centong atau kaum tua (NU). Cita-cita untuk menyampaikan agama Islam yang benar demi menegakan *amar makruf nahi mungkar*, selalu menjadi penyemangat dan motivasi kaum pembaharuan (Muhammadiyah), karena mereka berkeyakinan semua hal yang berkaitan dengan kebenaran pasti akan dekat dengan ujian, hal itu nyata telah dihadapi oleh kaum pembaharuan atau Muhammadiyah yaitu permusuhan dengan kaum tua (NU). Kaum tua (NU) tidak menyukai ajaran yang disampaikan oleh Cak Ali dan kawan-kawannya, karena mereka beranggapan bahwa tokoh Cak Ali dan kawan-kawannya hendak menyesatkan orang-orang yang ada di desa Centong dengan ajaran yang tidak sesuai dengan keyakinan yang selama ini telah diyakini oleh orang-orang Centong benar.

Diferensiasi atau perbedaan tata cara beribadah antar organisasi juga terdapat pada kutipan berikut.

“Orang-orang selatan senantiasa menyayangkan orang-orang Utara yang tak mengambil kesempatan shalat tarawih dengan rakaat yang lebih banyak. Dan juga tak habis pikir oleh mereka dengan puasa orang masjid Utara yang tak jelas niatnya, ‘padahal niat adalah syarat syahnya puasa bagaimana semua ibadah’. (K&H/2014: 234)”

Pada kutipan ini, bentuk diferensiasi atau perbedaan tata cara beribadah antara kedua organisasi Islam dapat diperhatikan melalui penggalan kutipan **‘Keduanya sepertinya berlomba-lomba untuk dianggap sebagai masjid termulia di mata Yang Mahakuasa’**. Penggalan kutipan di atas menggambarkan adanya diferensiasi atau perbedaan tata cara beribadah antara kaum tua (NU) dan kaum pembaharuan (Muhammadiyah) dalam hal ini kaum tua (NU) beranggapan bahwa dalam menjalankan ibadah puasa dan shalat, kaum pembaharuan (Muhammadiyah) tidak pernah melafal atau membaca niat dalam melakukan ibadah puasa maupun ibadah shalat, menurut kaum tua (NU) melafal atau membaca niat merupakan syarat syah dalam setiap ibadah shalat.

Nahdatul Ulama (NU) berkeyakinan bahwa dalam shalat selalu diawali dengan kalimah *ushalli* yang artinya “aku berniat melakukan shalat”. Kalau yang akan dikerjakan shalat shubuh maka lafalkan niatnya yang lengkap menjadi *“Ushalli fardla subhi rak’ataini mustaqbilal kiblati ada’an lillahi ta’ala”* (Saya berniat melakukan shalat fardlu subuh dzuhur dua empat rakaat dengan menghadap kiblat dan tepat pada waktunya semata-mata karena Allah SWT). Hukum melafalkan niat shalat pada saat menjelang takbiratul ikhram, demikian Cholil Nafis, Wakil Ketua Lembaga Bahtsul Masail

PBNU dalam situs resmi NU, menurut kesepakatan para pengikut mazhab Imam Syafi'iy (Syafi'iyah) dan pengikut mazhab Imam Ahmad bin Hambal (Hanabilah) adalah sunnah. Hal ini dikarenakan melafalkan niat sebelum takbir dapat membantu untuk mengingatkan hati sehingga membuat seseorang lebih khusyu' dalam melaksanakan shalatnya. Melafalkan niat shalat merupakan wujud dari kehati-hatian. Sebab, jika seseorang salah dalam melafalkan niat sehingga tidak sesuai dengan niatnya, seperti melafalkan niat shalat 'Ashar tetapi niatnya shalat Dzuhur, maka yang dianggap adalah niatnya bukan lafal niatnya. Sebab apa yang diucapkan oleh mulut itu (shalat 'Ashar) bukanlah niat, ia hanya membantu mengingatkan hati. Salah ucap tidak mempengaruhi niat dalam hati sepanjang niatnya itu masih benar.

Berkaitan dengan pendapat yang tidak menganjurkan pelafadzan niat shalat, Cholil Nafis tak lupa melengkapi argumennya. Ia menambahkan, bahwa menurut pengikut mazhab Imam Malik (Malikiyah) dan pengikut Imam Abu Hanifah (Hanafiyah) melafalkan niat shalat sebelum takbiratul ihram tidak disyari'atkan kecuali bagi orang yang terkena penyakit was-was (peragu terhadap niatnya sendiri). Menurut penjelasan Malikiyah, bahwa melafalkan niat shalat sebelum takbir menyalahi keutamaan (*khilaful aula*), tetapi bagi orang yang terkena penyakit was-was hukum melafalkan niat sebelum shalat adalah sunnah, sedangkan penjelasan al Hanafiyah bahwa melafalkan niat shalat sebelum takbir adalah bid'ah, namun dianggap baik (istihsan) melafalkan niat bagi orang yang terkena penyakit was-was.

Dasar atau argumen NU selanjutnya adalah hadist Rasul tentang pelafalan niat dalam suatu ibadah wajib yang pernah dikerjakan oleh Rasulullah saw pada saat melaksanakan ibadah haji. "*Dari Anas R.A. berkata: Saya mendengar Rasulullah saw mengucapkan, "Labbaika, aku sengaja mengerjakan umrah dan haji."* (HR. Muslim). Ketika Nabi Muhammad SAW melafalkan niat itu bukan untuk ibadah shalat, bukan pula wudhu, dan puasa, melainkan ibadah haji. Namun demikian, menurut Cholil Nafis, apa yang dikerjakan Nabi tersebut tidak berarti selain haji. Apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW bisa diqiyaskan atau dianalogikan, yakni disunnahkannya pelafalan niat shalat. Tempatnya niat ada di hati, NU tidak menampik hal ini, namun demikian, masih menurut Cholil Nafis, untuk sahnya niat dalam ibadah itu disyaratkan empat hal, yakni, a) islam, b) berakal sehat (*tamyiz*), c) mengetahui sesuatu yang diniatkan, dan d) tidak ada sesuatu yang merusak niat.

Syarat yang nomor tiga (mengetahui sesuatu yang diniatkan) menjadi tolok ukur tentang diwajibkannya niat. Menurut ulama fiqh, niat diwajibkan dalam dua

hal. Pertama, untuk membedakan antara ibadah dengan kebiasaan (adat), seperti membedakan orang yang beri'tikaf di masjid dengan orang yang beristirahat di masjid. Kedua, untuk membedakan antara suatu ibadah dengan ibadah lainnya, seperti membedakan antara shalat Dzuhur dan shalat Ashar, arena melafalkan niat sebelum shalat tidak termasuk dalam dua kategori tersebut tetapi pernah dilakukan Nabi Muhammad dalam ibadah hajinya, maka hukum melafalkan niat adalah sunnah.

B. Representasi Diferensiasi Sosial Bercirikan Budaya yang Diungkap Dalam Novel *Kambing & Hujan Karya Mahfud Ikhwan*.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari, dengan demikian budaya dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal dan cara hidup yang selalu berubah dan berkembang dari waktu ke waktu.

Diferensiasi sosial bercirikan budayamenjadi persoalan selanjutnya yang diungkap dalam novel *Kambing & Hujan* karya Mahfud Ikhwan di tandai dengan adanya perbedaan keyakinan antar tokoh seperti yang tercermin pada kutipan berikut.

"Tidak bisa tidak. 'Orang tua di Centong tidak akan memberikan anaknya kepada orang atau keluarga yang tidak disukainya'. Lebih-lebih yang tidak menyukainya. (K&H/2014: 21)"

Pada kutipan ini, bentuk diferensiasi atau perbedaan keyakinan antar tokoh dapat diperhatikan melalui penggalan kutipan "**Orang tua di Centong tidak akan memberikan anaknya kepada orang atau keluarga yang tidak disukainya**". Penggalan kutipan di atas menggambarkan adanya diferensiasi atau perbedaan keyakinan antara kedua orang tua Miftah dan Fuziah, dimana keduanya menjadi jembatan yang memisahkan cinta antara tokoh Miftah dan Fuziah, kedua orang tua mereka memiliki peranan dan kekuasaan yang berbeda, kedua orang tua mereka masing-masing menjadi imam besar di masjid yang berbeda cara pandang kepercayaan atau keyakinan, yaitu antara masjid Utara (Muhammadiyah) dan masjid Selatan (NU), keduanya sulit untuk dipersatukan, perjuangan Miftah untuk

mempersunting Fauziah secara nyata mendapatkan penolakan dari kedua belah pihak, karena perbedaan kepercayaan, Miftah yang berasal dari golongan Muhammadiyah sedangkan Fauziah berasal dari golongan Nahdatul Ulama (NU).

Muhammadiyah dan NU adalah organisasi, bukan masalah fiqh. Hanya dalam konteks Indonesia, Muhammadiyah dan NU adalah mewakili 2 golongan besar umat Islam secara fiqh juga. Muhammadiyah mewakili kelompok “modernis” (begitu ilmuwan menyebut), yang sebenarnya ada beberapa organisasi yang memiliki pandangan mirip seperti Persis (Persatuan Islam), Al-Irsyad, Sumatra Tawalib. Sedang NU (Nahdhatul Ulama) mewakili kelompok “tradisional”, selain Nahdhatul Wathan, Jami’atul Washliyah, Perti, dll. Di sisi lain NU (Nahdhatul Ulama, didirikan antara lain oleh KH. Hasyim Asy’ari, 1926), lahir untuk menghidupkan tradisi bermadzhab, mengikuti ulama. Sedikit banyak kelahiran Muhammadiyah memang memicu kelahiran NU. Berbeda dengan Muhammadiyah, pengaruh NU sangat nampak di kalangan pedesaan. Kedua organisasi memiliki berbagai perbedaan pandangan. Dalam masyarakat perbedaan paling nyata adalah dalam berbagai masalah furu’ (cabang). Misalnya Muhammadiyah melarang (bahkan membid’ahkan) bacaan Qunut di waktu Shubuh, sedang NU mensunahkan, bahkan masuk dalam ab’ad yang kalau tidak dilakukan harus melakukan sujud syahwi, dan berbagai masalah lain. Perbedaan keyakinan antar tokoh juga terdapat pada kutipan berikut.

“Dua hari sebelumnya, ‘Cak Ali dan kami, murid-murid mengajinya, menolak ikut terlibat membantu penyelenggaraan tayuban dikuburan’ (itu salah satu acara rutin untuk merayakan tanggal 1 syura pada masa itu) (K&H/2014: 45)”

Pada kutipan ini, bentuk diferensiasi atau perbedaan keyakinan antar tokoh dapat diperhatikan melalui penggalan kutipan **“Cak Ali dan kami, murid-murid mengajinya, menolak ikut terlibat membantu penyelenggaraan tayuban dikuburan”**. Penggalan kutipan di atas menggambarkan adanya diferensiasi atau perbedaan keyakinan antar tokoh di tandai dengan adanya penolakan yang dilakukan oleh tokoh Cak Ali dan murid-murid mengajinya dalam membantu penyelenggaraan tayuban dikuburan dianggap oleh mereka sebagai *Bid’ah*, akibat dari penolakan itu akhirnya berimbas pada di bawanya tokoh Cak Ali, Gus Dul, dan Lik Manan ke kantor polisi karena telah dianggap sebagai pemimpin kelompok yang mengganggu ketentraman di desa Centong.

Adanya penolakan yang dilakukan oleh tokoh Cak Ali dan murid-muridnya dalam membantu penyelenggaraan tayuban di kuburan yang mereka anggap sebagai sumber *bid’ah*, dianggap oleh para pengurus desa dan kaum tua (NU) merupakan suatu perlawanan terhadap kepercayaan atau keyakinan kaum tua (NU) yang sudah diyakini benar. Hal tersebut juga terdapat pada kutipan berikut.

“Kiai, bagiku adalah warashatul anbya’, pewaris para nabi. Dan, mengikuti jejak kiai adalah bagian dari caraku untuk mengikuti nabi. Kamu setuju, ya ayo, tidak terserah. (K&H/2014: 68)”

Pada kutipan ini, bentuk diferensiasi atau perbedaan keyakinan antar tokoh dapat diperhatikan melalui penggalan kutipan **“Kiai, bagiku adalah warashatul anbya, pewaris para nabi”**. Penggalan kutipan di atas menggambarkan adanya diferensiasi atau perbedaan keyakinan antara kaum tua (NU) dan kaum pembaharuan (Muhammadiyah) dalam hal ini tokoh Mat dari golongan Nahdatul Ulama (NU) berkeyakinan bahwa Kiai merupakan *warashatul anbya’*, pewaris para nabi. Berdasarkan keyakinan atau kepercayaan tokoh Mat bahwa mengikuti perkataan Kiai merupakan caranya untuk mengikuti sunah-sunah nabi Muhammad SAW, sedangkan tokoh Is dari golongan kaum pembaharuan (Muhammadiyah) beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh kaum tua (NU) yang ada di desa Centong telah banyak menyimpang dari ajaran Islam, mereka hanya mengikuti perkataan Kiai dan tidak pernah merujuk pada Al-Quran dan As-Sunnah, Perdebatan tokoh Mat dengan tokoh Is akan selalu menjadi perdebatan yang menarik dan sudah pasti tidak akan pernah berakhir dengan kesimpulan yang sama, karena keduanya mempunyai keyakinan yang berbeda.

Dalam keyakinan atau religi kaum tua Nahdatul Ulama (NU) menganut paham *Ahlussunah waljama’ah*, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrim aqli (*rasionalis*) dengan kaum ekstrim naqli (*skripturalis*), karena itu sumber pemikiran bagi Nahdatul Ulama (NU) tidak hanya Al-Qur’an dan As-Sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu seperti Abu Hasan Al-Asy’ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang teologi. Kemudian dalam bidang fiqh lebih cenderung mengikuti mazhab seperti imam Syafi’i dan mengakui tiga madzhab yang lain seperti imam Hanafi, imam Maliki, dan imam Hanbali sebagaimana yang tergambar dalam lambang Nahdatul Ulama (NU) berbintang 4, sementara dalam bidang tasawuf, mengembangkan metode Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi, yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat,

sedangkan Muhammadiyah adalah persyarikatan yang merupakan Gerakan Islam. Maksud gerakannya ialah dakwah Islam dan *amar ma'ruf nahi munkar* yang ditujukan kepada dua bidang, yaitu perseorangan dan masyarakat. Dakwah dan *amar ma'ruf nahi munkar* pada bidang pertama terbagi kepada dua golongan, antara lain kepada yang telah Islam bersifat pembaharuan (*tajdid*), yaitu mengembalikan kepada ajaran Islam yang asli dan murni, dan yang kedua kepada yang belum Islam, bersifat seruan dan ajakan untuk memeluk agama Islam.

Gerakan Muhammadiyah berciri semangat membangun tata sosial dan pendidikan masyarakat yang lebih maju dan terdidik (ini dibuktikan dengan jumlah lembaga pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah yang berjumlah ribuan). Menampilkan ajaran Islam bukan sekadar agama yang bersifat pribadi dan statis, tetapi dinamis dan berkedudukan sebagai sistem kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Akan tetapi, ia juga menampilkan kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang ekstrem. Dalam pembentukannya, Muhammadiyah banyak merefleksikan kepada perintah-perintah Al Quran, diantaranya surat Ali Imran ayat 104 yang artinya "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung*".

Ayat tersebut, menurut para tokoh Muhammadiyah, mengandung isyarat untuk bergeraknya umat dalam menjalankan dakwah Islam secara teorganisasi, umat yang bergerak, yang juga mengandung penegasan tentang hidup berorganisasi. Perdebatan kedua tokoh yakni tokoh Mat dari golongan Nahdatul Ulama (NU) dan tokoh Is dari golongan Muhammadiyah terkait dengan persoalan *warashatul anbya'*, pewaris para nabi juga sesuai dengan pernyataan Emile Durkheim (dalam Elly dan Usman 2011) yang memberikan batasan agama sebagai suatu sistem terpadu atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal yang suci (sakral), dan bahwa kepercayaan dan praktik tersebut mempersatukan dalam komunitas moral yang disebut "iman". Melihat batasan tersebut dapat dilihat sebagai indikasi bahwa Indonesia sebagai salah satu negara yang didalamnya terdapat berbagai kepercayaan dan keyakinan tentang sesuatu hal yang bersifat suci (sakral), keramat hingga pada keyakinan agama secara formatif diakui secara legal formal. Perbedaan "iman" ini menimbulkan pola-pola tingkahlaku dan budi pekerti bagi kelompok pemeluk keyakinan dan kepercayaan yang menghasilkan perbedaan kultur kelompok.

Diferensiasi sosial dalam novel *Kambing & Hujan* ini tidak terlepas dari pengaruh dua organisasi besar Islam di Indonesia yakni Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama

(NU). Pada dasarnya, kedua organisasi ini memiliki tujuan, visi, dan misi yang sama-yaitu sama-sama untuk menegakan ajaran Islam dan berpusat pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, tetapi dalam menjalankan ajaran Islam terdapat diferensiasi atau perbedaan keyakinan antar tokoh dalam tradisi lokal dan penafsiran antara kedua organisasi tersebut.

C. Temuan Pragmatis Penelitian Diferensiasi Sosial Bagi Pendidikan dan Pengajaran Sastra Indonesia di Perguruan Tinggi

Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, atau pembelajaran dapat diartikan setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu hal. Pendidikan dan pengajaran di perguruan tinggi harus berdasarkan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 49 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Pendidikan dan pengajaran sastra idealnya dapat memberikan andil yang cukup signifikan terhadap keberhasilan pengembangan manusia yang diinginkan. Pendidikan dan pengajaran sastra Indonesia di perguruan tinggi diarahkan pada tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra, yaitu sikap menghargai karya sastra. Dalam pendidikan dan pengajaran karya sastra ditanamkan tentang pengetahuan karya sastra (kognitif), ditumbuhkan kecintaan terhadap karya sastra (afektif), dan dilatih keterampilan menghasilkan karya sastra (psikomotorik).

Temuan pragmatis (dari segi kepraktisan dan kegunaan) penelitian tentang Diferensiasi Sosial bagi pendidikan pengajaran karya sastra Indonesia di perguruan tinggi dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar mata kuliah Sosiologi sastra. Merujuk pada Kurikulum Perguruan Tinggi (KPT) yang tertuang dalam PerMen (Peraturan Menteri) Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Pasal 05 ayat 1) yang berbunyi: "*Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan*", merujuk pada hal tersebut mata kuliah sosiologi sastra merupakan rumpun mata kuliah kesastraan yang bertujuan untuk membekali membekali mahasiswa dengan kemampuan dasar dalam mengkaji karya sastra Indonesia dengan pendekatan sosiologi sastra.

Berdasarkan pada ranah yang diarahkan disesuaikan dengan cakupan SKL dalam Peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 tahun 2014 pasal 05 Ayat 1, mata kuliah ini dapat dibagi menjadi tiga tujuan utama. Antaralain, (1) pada dimensi pengetahuan (ranah kognitif) yang ditujukan untuk membekali pengetahuan dasar mengenai konsep dan teori sosiologi sastra; (2) pada dimensi praktik (ranah afektif) yang ditujukan untuk mengasah kemampuan (*skill*) dasar dalam menganalisis karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra dan menampilkannya dalam bentuk lisan dan tulis; (3) pada dimensi sikap (ranah psikomotorik) ditujukan untuk mengasah rasa kepekaan terhadap realitas kehidupan dan keagungan Sang Pencipta yang menjadi inspirasi bagi terciptanya karya sastra.

Merujuk pada tiga dimensi yang telah dipaparkan di atas, rumusan capaian pembelajaran mata kuliah sosiologi sastra yang diharapkan antara lain; (1) Menguasai konsep-konsep sosiologi sastra dalam upaya menghargai karya sastra Indonesia, (2) Menampilkan hasil analisis sosiologi sastra dalam wujud lisan maupun tulisan. Dari kedua capaian yang diharapkan melalui mata kuliah sosiologi sastra ini, kemudian dikembangkan ke dalam materi-materi perkuliahan yang memuat tiga materi pokok antara lain, (1) konsep dasar sosiologi sastra yang mengandung materi tentang pengertian dan ruang lingkup sosiologi sastra serta hubungan sosiologi dengan dunia sastra; (2) pendekatan dalam sosiologi sastra yang memuat berbagai pendekatan sosiologi dalam kajian sastra; (3) penyajian hasil kajian sosiologi sastra yang mengandung capaian untuk menyajikan hasil kajian sosiologi sastra terhadap karya sastra Indonesia.

Substansi isi penelitian representasi diferensiasi sosial pada novel *kambing & Hujan* ini dapat direlevansikan dengan dunia pendidikan perguruan tinggi sesuai dengan perkembangan mahasiswa ketika diukur melalui periodisasinya yang berdasar pada faktor didaktisnya dengan memperhatikan beberapa kemungkinan, yaitu: apa yang harus diberikan kepada peserta didik pada masa tertentu dan bagaimana cara mengajar peserta didik pada masa tertentu tersebut. Mahasiswa sebagai peserta didik menurut pendapat Comenius (Suryabratha, 2004: 190) disesuaikan dengan perkembangan jiwanya termasuk masa *academia* (pendidikan akademik) dalam rentang usia 18—24 tahun dan telah mampu membedakan antara hal yang baik dan buruk.

Mempertimbangkan kriteria penelitian representasi diferensiasi sosial untuk perguruan tinggi ini sehingga dapat dikatakan tepat harus memenuhi dua kriteria berikut ini:

➤ **Kriteria reliabilitas atau ketepatan**

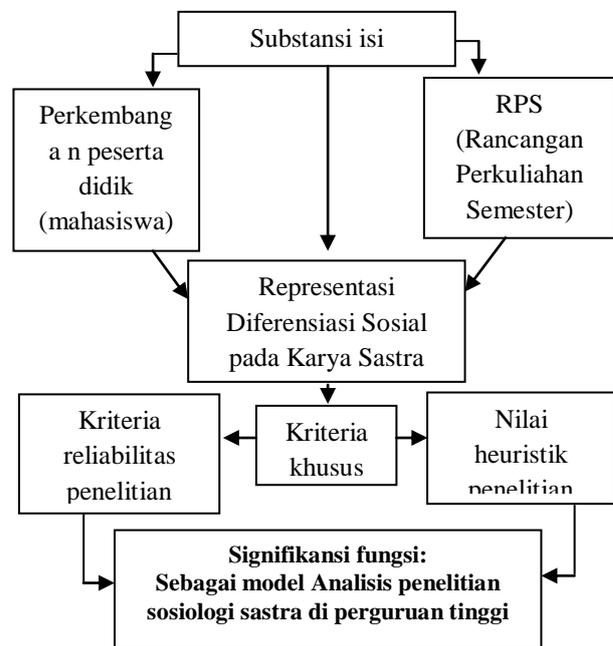
Penelitian representasi psikosis pada bidang sastra ini ketika dipertimbangkan keabsahannya melalui kriteria reliabilitas (ketepatan), penelitian ini dapat dijadikan salah satu model analisis pada bidang psikologi sastra.

Ketepatan penelitian ini digunakan dalam bidang sosiologi sastra diukur melalui kesesuaiannya dengan materi perkuliahan sosiologi sastra di perguruan tinggi.

➤ **Nilai heuristik atau temuan**

Penelitian representasi psikosis ini memiliki nilai heuristik (temuan) yang spesifik pada bidang sosiologi sastra. Heuristik penelitian ini dapat dijadikan suatu strategi untuk melakukan proses pencarian (*search*) ruang problem secara selektif pada bidang sosiologi sastra untuk mengkaji sebuah karya sastra dengan mengamati suatu objek atau peristiwa yang terkandung dalam karya sastra.

Berdasarkan dua kriteria pada halaman sebelumnya, relevansi penelitian ini dengan dunia pembelajaran sosiologi sastra dapat diperhatikan melalui bagan di bawah ini.



Gambar 1. relevansi penelitian dengan dunia pembelajaran sosiologi sastra

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan tentang Representasi Diferensiasi Sosial Pada Novel *Kambing & Hujan* Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya Sebagai Sumber Bahan Pembelajaran Sosiologi Sastra Di Perguruan Tinggi terdapat 3 aspek yakni: a) representasi Diferensiasi Sosial Bercirikan Religi yang Diungkap Dalam Novel *Kambing & Hujan* Karya Mahfud Ikhwan menjadi ciri pertama dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya. Hal tersebut di tandai dengan adanya temuan yang berupa syariat yang didalamnya membahas terkait dengan persoalan-persoalan mengenai tata cara beribadah antar kedua organisasi Islam terbesar yang ada di Indonesia, yakni

antara organisasi Nahdatul Ulama (NU) dengan organisasi Muhammadiyah, kedua organisasi tersebut saling berbeda pandangan dalam tata cara beribadah. b) representasi Diferensiasi Sosial Bercirikan Budaya yang Diungkap Dalam Novel *Kambing & Hujan* Karya Mahfud Ikhwan menjadi ciri selanjutnya dari hasil penelitian dan pembahasan. Hal tersebut di tandai dengan adanya temuan yang berupa tradisi yang didalamnya membahas terkait dengan persoalan-persoalan mengenai perbedaan keyakinan antar kedua organisasi Islam terbesar yang ada di Indonesia, yakni antara organisasi Nahdatul Ulama (NU) dengan organisasi Muhammadiyah, kedua organisasi tersebut saling berbeda pandangan dalam berkeyakinan. Organisasi Muhammadiyah menganut paham *amar ma'ruf nahi mungkar*, sedangkan Nahdatul Ulama (NU) menganut paham *Ahlul Sunnah wal jamaah*, dan c) temuan pragmatis tentang diferensiasi sosial bagi pendidikan dan pengajaran sastra Indonesia di perguruan tinggi berupa nilai-nilai praktis yang menjelaskan relevansi atau hubungan penelitian diferensiasi sosial dalam karya sastra berupa novel dengan dunia pendidikan dan pengajaran yang mengutamakan segi kepraktisan dan kegunaan/kemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran khususnya mata kuliah sosiologi sastra dengan memperhatikan capaian-capaian pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.

B. Saran

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan pengetahuan dalam menambah wawasan mengenai diferensiasi sosial (perbedaan sosial bentuk-bentuk konsep yang terdapat pada penelitian ini dapat dijadikan konsep dalam menjawab permasalahan diferensiasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan juga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pengajaran sosiologi sastra serta sebagai rujukan dalam mengajar mata kuliah sosiologi sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Ikhwan, Mahfud. 2015. *Kambing & Hujan*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka
- Mahsum. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pemuda Rosda Karya
- Pamungkas, Tri Prasetyo. 2013. *Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Kubur Ngemut Wewadi Karya Ay Suharyono dan Kemungkinan Pembelajarannya di Kelas XI SMA*. (jurnal Universitas Muhammadiyah Purworejo Vol. 2/No.4).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Wahyu Karana. 2013. *Kajian Sosiologi Sastra Tokoh Utama Dalam Novel Lintang Karya Ardini Pangastuti B.N.* (jurnal pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo Vol. 2/No.4/).